

KONSTRUKSI "ERGATIF BARU" DALAM BAHASA NUSANTARA

Zaenal Arifin

Pusat Bahasa, Jln Daksinapati IV Rawamangun Jakarta

e-mail: zaenal_arifin48@yahoo.com.au

ABSTRACT

Part of human language in the world has characteristics of accusative syntax, which treats intransitive subject (S) and transitive subject (A) in the same way (unmodified), whereas transitive object (O) is treated differently (modified). Another part of human language has ergative arrangement, which treats intransitive subject (S) and transitive object (O) in the same way (unmodified), whereas transitive subject (A) is treated differently (modified). In linguistic study in the Indonesian Archipelago, active and passive voice are widely known. Passive voice can be changed into active one and conversely, active voice (transitive) can be changed into passive one. The Indonesian and Sundanese language have also passive voice that is antiactive (cannot be changed into active) and active voice that is antipassive (cannot be changed into passive). These forms are suspected to be "new ergative" form.

Key words: *accusative, ergative, active, passive, antiactive, antipassive, modified, and unmodified.*

1. Pendahuluan

Dalam dunia linguistik Indonesia pembahasan tentang konstruksi aktif dan pasif lazim kita jumpai. Kedua istilah aktif dan pasif tersebut dapat kita baca dalam beberapa karya tata bahasa, seperti dalam karya tata bahasawan Alisyahbana (1954), Slametmulyana (1961), Ramlan (1977). Ketiga linguist tadi dengan jelas dan eksplisit berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat konstruksi aktif dan pasif. Lain halnya dengan tata bahasawan Mees (1950), Fokker (1951), dan Teeuw (1971). Mereka tidak menggunakan kedua istilah tersebut, tetapi lebih suka menggunakan istilah konstruksi subjektif dan konstruksi objektif. Walaupun kedua kubu tadi menggunakan istilah yang berbeda, pada dasarnya mereka sama-sama mengakui persamaannya, yaitu konstruksi pasif atau

konstruksi objektif dapat diubah menjadi konstruksi aktif atau konstruksi subjektif, dan sebaliknya konstruksi aktif (transitif) dapat diubah menjadi konstruksi pasif.

Linguist lain, Chung (1989:13), juga mengakui adanya konstruksi aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia. Bahkan, linguist ini memunculkan istilah tambahan berkenaan dengan hal konstruksi pasif. Dia berpendapat bahwa konstruksi pasif terdiri atas dua macam, yaitu konstruksi pasif kanonis dan pasif hasil pengedepanan objek, seperti berikut ini.

- (1) a. *Baju itu telah dibeli (oleh) Abdul.*
b. *Abdul akan diajak (oleh) kakaknya ke kota.*
- (2) a. *Baju itu telah saya beli.*
b. *Abdul telah saya ajak ke kota.*

Menurut Chung, konstruksi (1) tergolong konstruksi pasif kanonis dalam bahasa

Indonesia yang mirip dengan konstruksi pasif dalam bahasa Inggris (*be + past participle*), seperti kalimat (3) *The book is read by him*. Sementara itu, konstruksi (2) termasuk konstruksi pasif pengedepanan objek dalam bahasa Indonesia yang mirip dengan kalimat aktif penopikalan objek dalam bahasa Inggris, seperti kalimat (4) *The book I read*.

Dixon (1988:9) menjelaskan bahwa dalam bahasa Inggris subjek verba intransitif (yang lazim dilambangkan S), subjek verba transitif (lazim dilambangkan A), dan objek verba transitif (lazim dilambangkan O) tampil seperti tampak dalam kalimat berikut.

(5) *I sit.*

(6) *I love Mary.*

(7) *Mary loves me.*

Pada kalimat (5) terdapat verba intransitif *sit* dengan subjek (S)-nya *I*; pada kalimat (6) terdapat verba transitif *love* dengan subjek (A)-nya juga *I*; pada kalimat (7) terdapat verba transitif *loves* dengan objek (O)-nya *me*. Dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Inggris, subjek (S) dan (A) tampil sama, yaitu *I* (tidak bermarkah), sedangkan objek (O) tampil berbeda, yaitu *me* (bermarkah). Bahasa-bahasa yang memiliki perilaku seperti itu disebut bahasa nominatif-akusatif, yang lebih populer disebut bahasa akusatif saja.

Bahasa Latin juga memiliki konstruksi yang sama dengan bahasa Inggris, yaitu memiliki ciri sintaktis akusatif. Perhatikan kalimat berikut.

(8) *Domin-us veni-t*, majikan itu datang.

(9) *Serv-us veni-t*, budak itu datang.

(10) *Domin-us serv-um audi-t*, majikan itu mendengar budak itu.

(11) *Serv-us domin-um audi-t*, budak itu mendengar majikan itu.

Tampak bahwa dalam bahasa Latin subjek verba intransitif *Domin-us* dalam (8) dan *Serv-us* dalam (9) sama dengan subjek verba ntransitif *Domin-us* dalam (10) dan *Serv-us* dalam (11), semuanya bermarkah

yang sama, yaitu *-us*. Sementara itu, objek verba transitif *serv-um* dalam kalimat (10) dan *domin-um* dalam kalimat (11) bermarkah yang berbeda dengan markah subjek intransitif dan subjek transitifnya, yaitu markah *-um*.

Sekarang, bagaimana konstruksi sintaktis dalam bahasa yang memiliki ciri sintaktis **ergatif**. Jika subjek verba intransitifnya sama dengan objek verba transitif dan berbeda dengan subjek verba transitif, bahasa-bahasa seperti itu disebut bahasa absolutif-ergatif, yang lebih populer disebut bahasa **ergatif** saja.

Bahasa-bahasa manusia yang memiliki konstruksi ergatif ternyata sangat banyak, yaitu kira-kira seperempat bahasa di dunia (Dixon 1988). Sementara itu, bahasa berkonstruksi ergatif yang paling sering dibahas di Indonesia hampir selalu berkisar pada bahasa Baska, bahasa Dyrbal, bahasa Eskimo Yu'pik, dan atau bahasa Avar (Lihat Kridalaksana, 1986, Verhaar dan Kaswanti Purwo, Tanpa Tahun).

Selanjutnya, Dixon (1988:10) menjelaskan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki ciri-ciri ergatif adalah sejumlah bahasa (kuno) di Timur Dekat, seperti bahasa Sumeria, bahasa Hurria, bahasa Urartia, bahasa Hatti, dan bahasa Elamit. Kemudian, bahasa Armenia Klasik, beberapa bahasa subrumpun Iranika, dan sejumlah bahasa subrumpun India berwatak ergatif juga, termasuk bahasa Burusyaski, sebuah bahasa di Pegunungan Karakoram di batas antara Kashmir dan Tibet. Selain itu, banyak bahasa dari rumpun Tibet-Burma memiliki ciri ergatif yang umumnya dianggap bahwa bahasa nenek moyang Tibet-Burma juga berwatak ergatif.

Dari gambaran selintas di atas, dapatlah ditegaskan bahwa bahasa-bahasa dapat memiliki ciri sintaktis akusatif—artinya, memperlakukan S dan A dengan cara yang sama, sedangkan O diperlakukan secara berbeda—atau dapat memiliki ciri sintaktis ergatif, yang memperlakukan S dan O dengan cara yang sama, sedangkan A diperlakukan dengan cara berbeda.

2. Konstruksi Ergatif dan Ciri-Cirinya

Dalam dunia linguistik, semula konsep ergativitas hanya diberlakukan bagi bahasa-bahasa yang secara morfologis mempunyai ciri-ciri ergatif, seperti bahasa Baska (Kridaklasana, 1988: 74), atau bahasa Dyrbal, Eskimo Yu'pik, dan bahasa Avar (Verhaar-Kaswanti Purwo Tanpa Tahun). Akan tetapi, kini penataan ergatif tersebut dipergunakan juga untuk bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda yang memiliki ciri-ciri mirip dengan ciri bahasa ergatif, atau lebih tegas disebut saja ergativitas "baru".

Ergativitas, dalam pengertian umum, adalah istilah yang digunakan untuk memberikan pola gramatikal yang subjek verba intransitifnya diperlakukan dengan cara yang sama sebagaimana objek verba transitif dan yang berbeda dari subjek verba transitif.

Untuk menerangkan konstruksi ergatif, Comrie (1981: 104) menggunakan tiga konsep, yaitu subjek berverba intransitif yang diberi simbol S, subjek verba transitif yang diberi simbol A, dan objek verba transitif yang diberi simbol P (kita biasanya menggunakan simbol O). Diakuinya bahwa penyimbolan S, A, dan P tersebut semata-mata hanya sebagai alat pengingat (*mnemonic device*), dan tidak ada kaitannya dengan peran Linguistik seperti *A agen* atau *P pasien*.

Pada bagian berikut akan dibandingkan kalimat bahasa Inggris (yang tergolong akusatif) dan kalimat bahasa Baska (yang tergolong bahasa ergatif).

(12) *John Lyons goes to the library.*

(*He*)

(13) *Joh Lyons loves Carolyn.*

(*He*)

(14) *Carolyna loves John Lyons.*

(*She*) (*Him*)

Dalam kalimat (12) *John Lyons* (*he*) berfungsi sebagai subjek intransitif, yang simbolnya S, dan dalam kalimat (13) *John Lyons* (*he*) berfungsi sebagai subjek transitif,

yang simbolnya A. Dalam kalimat (12) dan (13) di atas, subjek transitif dan subjek intransitif keduanya tidak bermarkah. Sebaliknya, *John Lyons* (*him*) dalam kalimat (14) berfungsi sebagai objek transitif, yang simbolnya P, berkasus akusatif dan bermarkah (*him*). Jadi simpulannya, dalam bahasa akusatif, S dan A diperlakukan sama (tidak bermarkah), sedangkan P diperlakukan berbeda (bermarkah).

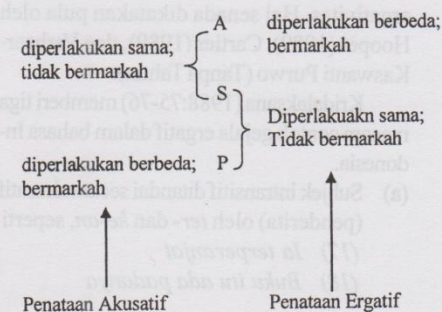
Sekarang mari kita lihat penataan bahasa Baska yang tergolong ergatif.

(15) *Martin ethorri da*
'Martin datang'

(16) *Martin-ek haurra igorri du.*
Martin anak itu menyuruh
'Martin menyuruh anak itu (ke sana)

Dalam bahasa Baska, *Martin* pada kalimat (15) yang berfungsi sebagai subjek intransitif dan bersimbol S diperlakukan berbeda dari *Martin-ek* pada (16) yang berfungsi sebagai subjek transitif, yang bersimbol A. Dalam bahasa Baska tampak bahwa S tidak bermarkah, sedangkan A bermarkah *-ek* sebagai markah ergatif. Sebaliknya, *haurra* pada (16) yang berfungsi sebagai objek transitif yang bersimbol P, diperlakukan sama dengan *Martin* pada (15) yang berfungsi sebagai subjek intransitif dan bersimbol S, yaitu keduanya tidak bermarkah.

Secara lebih jelas, perbandingan antara penataan akusatif dan penataan ergatif dapat dirangkum dalam bagan berikut.



3. Konstruksi “Ergatif Baru” dalam Bahasa Indonesia

Dalam perkembangan linguistik masa kini bahasa yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan ciri bahasa ergatif, seperti sudah disinggung di muka, disebut ergatif “baru” (Kridalaksana 1989: 74). Dikemukakannya bahwa suatu kaidah dikatakan bersifat ergatif apabila kaidah itu berlaku bagi beberapa atau semua objek dan beberapa atau semua subjek yang berverba intransitif, tetapi tidak bagi subjek intransitif (Kridalaksana, 1988: 74).

Bagan perbedaan bahasa ergatif dan bahasa akusatif versi Kridalaksana (1988: 74) tercantum di bawah ini.

Bahasa Ergatif		Bahasa Akusatif	
S tr	S Int	S tr	S int
O		O	

Atau dengan bagan yang lain:

Bahasa Ergatif		Bahasa Akusatif	
S tr	-	S tr	+-
S int	+	S int	+-
O	+	O	-+

(+ berarti ada penandanya; - berarti tidak ada penandanya)

Dengan parameter seperti itu, Kridalaksana (1988: 75) berkeyakinan betul bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat gejala ergativitas. Hal senada dikatakan pula oleh Hooper (1989), Cartier (1989), dan Verhaar-Kaswanti Purwo (Tanpa Tahun).

Kridalaksana (1988:75-76) memberi tiga macam contoh gejala ergatif dalam bahasa Indonesia.

- (a) Subjek intransitif ditandai secara akusatif (penderita) oleh *ter-* dan *ke-an*, seperti
 (17) *Ia terperanjat*
 (18) *Buku itu ada padanya*

- (b) Objek ditandai secara nominatif, sedangkan subjek transitif ditandai oleh ciri yang bukan nominatif, dan bukan akusatif, seperti

- (19) *Kami di sini kelaparan*
 (20) *Ia ada uang.*

- (c) Ciri ergatif juga terdapat pada konstruksi nominal, seperti.

- (21) *perVan + N: Pembunuhan Indira Ghandhi.*
 (22) *PerVan + N: Perjuangan Ki HajarDewantara.*

Konstruksi (21) berasal dari *membu-nuh Indira Ghandhi*, jadi N (*Indira Ghandhi*) adalah objek verba transitif, sedangkan konstruksi (22) berasal dari *Ki Hajar Dewantara berjuang*, jadi N (*Ki Hajar Dewantara*) sama sekali tidak diberi penanda subjek verba intransitif. Itulah sebabnya konstruksi (21) dan (22) adalah juga berpolanya ergatif.

Hopper (1989: 155-157) membandingkan dua struktur kalimat bahasa Melayu sebagai berikut.

- (23) *Adapun apit China itu diperbuat dari rotan sega.*
 (24) *Dan dimatikan lampu itu, kemudian tidurlah ia.*

Menurut Hopper, pada kalimat (23) frasa nomina *apit China* yang berperan sebagai pasien mendahului verba; ini disebut pola pasif, sedangkan pada (24) frasa nomina *lampu itu* yang juga berperan sebagai pasien mengikuti verba; ini disebut pola ergatif.

Cartier (1989: 91-92) memperlakukan kalimat (25) dan (26) di bawah ini secara berbeda.

- (25) *Buku itu dibaca (oleh) para siswa.*
 (26) *A. Buku itu saya baca.
 B. Buku itu kubaca.*

Dikatakan bahwa dalam kalimat (25) agennya (*para siswa*) adalah nomina yang didahului atau tidak didahului oleh kata *oleh*, dan terletak sebelah kanan verba, sedangkan dalam kalimat (26) agennya (*saya, ku*) adalah pronomina yang mendahului verba, atau pronomina yang diklitikkan kepada verba. Oleh Cartier kalimat (25) dikatakan sebagai konstruksi pasif, sedangkan kalimat (26) dianggapnya sebagai konstruksi ergatif.

Verhaar (1989) menyatakan bahwa pola akusatif, biasanya, digunakan oleh pejabat dalam pidato yang dipersiapkan, sedangkan pola ergatif dipakai pada saat berkomentar (di luar teks). Atau, pola akusatif digunakan oleh guru dan dosen ketika mengajar, sedangkan pola ergatif digunakan pada saat mereka berkelakar.

Verhaar-Kaswanti Purwo (Tanpa Tahun) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia karakteristik yang mirip dengan konstruksi ergatif bahasa Baska, Dyrbal, atau Avar adalah konstruksi yang menggunakan konstruksi VD. Konstruksi VD ini menggunakan pronomina verba transitif yang diateisnya memudar (*de-voiced transitive verb*, disingkat VD). Konstruksi VD ini menggunakan pronomina persona sebagai agen yang diklitikkan pada verba transitif yang telah mengalami proses pemudaran diatesis. Pendapat ini dikemukakan pula oleh Cartier (1989)

Misalnya:

- (27) *Berita itu sudah kudengar.*
(28) *Pengalaman tersebut harus kauceritakan.*

4. Konstruksi "Ergatif Baru" dalam Bahasa Sunda

Perampatan pandangan (*generalization*) dalam sintaksis bahasa Sunda masa kini tidak lagi hanya berkuat pada dua dikotomi aktif dan pasif. Kini linguist dan bahasawan yang berbahasa ibu Sunda sudah berani menentang arus, dan berani merombak *papogan* (aturan)

yang sudah teradat dan terakar pada masa lalu. Para *sesepuh* tata bahasawan Sunda, seperti Ardiwinata (1969), Adiwijaya (1951), dan Wiraksusumah/Djajawiguna (1969) sudah berjasa merumuskan sebagai kaidah bahasa Sunda, yang sudah barang tentu bagi zamannya, kaidah itu dianggap sempurna. Namun, yang sudah sempurna tempo *doeloe* tidak lagi masih dianggap demikian pada saat ini. Jika dibandingkan dengan temuan linguistik mutakhir, ternyata warisan *karuhun* itu masih memiliki bagian-bagian yang rumpang. Kini generasi penerus akan merasa "berdosa" jika tidak mampu melahirkan *papagon anyar* 'aturan baru' yang dapat mengisi bagian yang rumpang tersebut. Kini sintaksis Sunda sudah menerima pandangan baru berdasarkan teori dan temuan mutakhir dalam bidang linguistik.

Dengan mempertimbangkan parameter yang dikemukakan Hopper (1989), Cartier (1989), Kridalaksana (1988), dan Verhaar-Kaswanti Purwo (Tanpa Tahun), dalam bahasa Sunda terdapat konstruksi yang dicurigai mengandung gejala ergativitas. Parameter satu-satunya yang dapat diandalkan untuk menetapkan konstruksi yang dicurigai sebagai ergatif adalah pemarkah verbal, seperti dirinci pada bagian berikut.

4.1 Verba Berafiks *ti*

Afiks verba *ti-* selalu berfungsi sebagai pemarkah akusatif (penderita) bagi nomina subjek, dan subjek yang predikatnya verba berafiks *ti-* adalah intransitif. Misalnya:

- (29) *Suku kuring titajong.*
'Kaki saya tersandung'.
(30) *Mobil tiguling*
'Mobil terguling'.
(31) *Sirah tidagor kana tihang panto.*
'Kepala terantuk kepada tiang pintu'.

Subjek pada kalimat (29), (30), dan (31), yaitu *suku kuring* 'kaki saya', *mobil* 'mobil',

dan *sirah* 'kepala' adalah subjek intransitif. Ketiganya berkasus akusatif (penderita).

4.2 Verba berafiks *ka-*

Afiks verba *ka-* selalu berfungsi sebagai pemarah akusatif (penderita) bagi nomina subjek dan subjek yang predikatnya berupa verba berafiks *ka-* tergolong intransitif. Misalnya:

- (32) *Manehna kasohor di mana-mana.*
'Dia terkenal di mana-mana.'
(33) *Budak teh kacugak di jalan.*
'Anak itu terpijak duri di jalan.'
(34) *Seni reog kajojo ku masyarakat Sunda.*
'Seni reog menjadi kesayangan masyarakat Sunda.'

Subjek pada kalimat (32), (33), dan (34), yaitu *manehna* 'dia', *budak teh* 'anak itu', dan *'seni reog'* adalah subjek intransitif. Ketiga subjek tersebut berkasus akusatif (penderita).

4.3 Verba berkonfiks *ka-an*

Konfiks *ka-an* selalu berfungsi sebagai pemarah akusatif (penderita) bagi nomina subjek, dan subjek yang predikatnya verba berkonfiks *ka-an* adalah intransitif. Misalnya:

- (35) *Karunya teuing si bungsu teh katirisan.*
'Kasihannya sekali si bungsu itu kedinginan.'
(36) *Kamari kuring kahujan.*
'Kemarin saya kehujan'
(37) *Karyawan nu keur upacara kapanasan.*
'Karyawan yang sedang mengikuti upacara kepanasan'

Subjek pada kalimat (35), (36) dan (37), yaitu *si bungsu* 'si bungsu', *kuring* 'saya', dan *karyawan nu keur upacara* 'karyawan yang

sedang upacara' adalah subjek intransitif. Ketiga subjek tersebut berkasus akusatif (penderita).

4.4 Verba berafiks *-in-*

Infiks verba *-in-* selalu berfungsi sebagai pemarah akusatif (penderita) bagi nomina subjek, dan subjek yang predikatnya berinfiks *-in-* adalah intransitif. Misalnya:

- (38) *Umur jeung jodo geus tinulis di alam arwah.*
'Umur dan jodoh sudah tertulis di alam arwah'
(39) *Katandesan Bupati Cianjur teh tinulis dina peraturan daerah.*
'Ketegasan Bupati Cianjur ter-tulis dalam peraturan daerah'
(40) *Papagon agama sinerat dina kitab suci.*
'Ketentuan agama tertulis dalam kitab suci.'

Subjek pada kalimat (38), (39), dan (40), yaitu *umur jeung jodo*, *kategasan Bupati Cianjur*, dan *papagon agama* adalah subjek intransitif, dan ketiganya berkasus akusatif (penderita)

4.5 Verba Denominasi *di-N*

Afiks *di-* dalam tata bahasa Sunda terdahulu dinyatakan sebagai verba pasif. Namun, jika kita amati lebih cermat, dalam bahasa ini terdapat afiks *di-* yang perilakunya berbeda dari perilaku afiks *di-* pasif, yaitu afiks *di-* yang dilekatkan kepada nomina tertentu, afiks *di-* jenis ini justru menghasilkan verba aktif intransitif. Afiks *di-* semacam ini berfungsi sebagai pemarah akusatif (penderita) bagi nomina subjek, dan subjeknya tergolong intransitif. Misalnya:

- (41) *Si Nyai keur disapatu.*
'Si Nyai sedang memakai sepatu'
(42) *Manehna geus dibaju.*

- 'Dia sudah mengenakan baju'
 (43) *Murid-murid zaman ayeuna didarasi.*
 'Murid-murid zaman sekarang memakai dasi.'

Verba *disapatu* 'memakai sepatu' pada kalimat (41), verba *dibaju* 'mengenakan baju' pada kalimat (42), dan verba *didasi* 'memakai dasi' bukanlah verba pasif, melainkan verba aktif intransitif. Dengan demikian, subjek *si Nyai* 'si nyai', *manehna* 'dia', dan *murid-murid* pada (41), (42), dan (43) adalah juga intransitif, dan ketiganya berkasus akusatif (pendeita), atau bisa juga lokatif karena *si Nyai*, *manehna*, dan *murid-murid* dapat dianggap sebagai tempat dikenakannya sepatu, baju, dan dasi. Berdasarkan amatan selintas, setiap nomina yang berverba denominal *di-N* berkasus akusatif atau lokatif, seperti nomina yang berverba *dicalana* 'mengenakan celana', *dikopeah* 'memakai peci', *disarung* 'memakai sarung', dan *dibeubeur* 'memakai ikat pinggang'.

Contoh-contoh dalam 4.1, 4.2, 4.3, 4.4, dan 4.5 memperlihatkan bentuk pasif dalam bahasa Sunda yang tidak dapat dijadikan aktif (antiaktif).

4.6 Verba Antipasif

Selain memiliki verba antiaktif, bahasa Sunda memiliki pula bentuk aktif yang antipasif (tidak dapat dipasifkan). Bentuk verbanya dimulai dengan konsonan sengau seperti bentuk aktif transitif, tetapi tidak dapat dipasifkan. Contoh seperti itu dicurigai juga sebagai bentuk ergatif.

- (44) *Budak teh keur ngaca.*
 'Anak itu sedang berkaca'.
Panto geus nutup
 'Pintu sudah tertutup'.
 (45) *Manehna keur ngalamun.*
 'Dia sedang melamun'.
 (46) *Orok teh nangis terus.*

'Bayi itu menangis terus'.

- (47) *Awas, mobil mundur.*
 'Awas, mobil mundur'.

4.7 Verba Dasar Imperatif

Semua verba imperatif yang berupa verba memarkahi nomina subjek menjadi akusatif dan subjek seperti itu tergolong intransitif. Lazimnya, subjek berverba intransitif berperan sebagai pelaku atau pengalam. Akan tetapi, ternyata subjek intransitif yang berverba imperatif tergolong subjek yang berperan sebagai penderita. Misalnya:

- (48) *Tenjrag bumi babarengan!*
 'Hentakkan kaki ke bumi bersama-sama'
 (49) *Usap bae beungeutna!*
 'Usap saja wajahnya'
 (51) *Buka meumeueusan jandela teh*
 'Buka pelan-pelan jendela itu.'

Subjek pada kalimat (49), (50), dan (51), yaitu *bumi*, *beungeutna*, dan *jandela* adalah subjek intransitif, dan ketiganya berkasus akusatif (penderita).

5. Simpulan

Bahasa-bahasa manusia di dunia dapat memiliki ciri sintaktis akusatif—artinya, memperlakukan subjek intransitif (S) dan subjek transitif (A) dengan cara yang sama (tidak bermarkah), sedangkan objek transitif (O) diperlakukan secara berbeda (bermarkah).

Di samping ada bahasa yang memiliki penataan akusatif, seperempat bahasa manusia di dunia dapat pula memiliki penataan ergatif, yang memperlakukan S dan O dengan cara yang sama (tidak bermarkah), sedangkan A diperlakukan dengan cara berbeda (bermarkah). Lalu, keergatifan dapat pula terjadi pada bahasa yang memiliki konstruksi yang S, O, dan A-nya semuanya bermarkah, tetapi S dan O-nya memiliki markah yang sama, sedangkan A-nya memiliki markah yang berbeda.

Telah dipaparkan pula dalam tulisan ini bahwa dalam kajian linguistik di Nusantara sudah dikenal luas konstruksi aktif dan pasif atau konstruksi subjektif dan konstruksi objektif. Walaupun kedua mazhab linguistik menggunakan pasangan dikotomis yang berbeda, pada dasarnya mereka sama-sama mengakui persamaannya, yaitu konstruksi pasif atau konstruksi objektif dapat diubah menjadi konstruksi aktif atau konstruksi subjektif, dan sebaliknya konstruksi aktif (transitif) dapat diubah menjadi konstruksi pasif.

Bahasa manusia ternyata tidak hanya memiliki konstruksi aktif yang dapat dipasifkan, atau sebaliknya konstruksi pasif yang dapat

diaktifkan, tetapi ada juga bahasa yang memiliki bentuk pasif yang antiaktif (tidak dapat dijadikan bentuk aktif) dan konstruksi aktif yang antipasif (tidak dapat dijadikan bentuk pasif). Bentuk-bentuk seperti itu dalam tulisan ini dicurigai sebagai bentuk "ergatif baru", yang terdapat dalam ratusan bahasa manusia di dunia, termasuk dalam bahasa Inggris, Latin, Indonesia, Jawa, dan bahasa Sunda.

Konstruksi "ergatif baru" dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang terkandung dalam tulisan ini masih merupakan gagasan awal. Karena itu, ulasan singkat ini perlu ditunjang oleh penelitian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1953. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Cartier, Alice. 1989. "Kalimat Berverba Transitif Yang Mengalami Pemudaran Diatesis di dalam Bahasa Indonesia Ragam Formal". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Serpilh-Serpilh Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Comrie, Benard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology : Syntax and Morphology*. Oxford: Blackwell.
- Dixon, R. M. W. 1988. *Ergativity*. Melbourne: Oxford University Press.
- Fokker, A.A. 1951. *Inleiding tot de Studie van de Indonische Syntaxis*. (Terjemahan Indonesia: Pengantar ke Sintaksis Indonesia oleh Djonhar). Groningen: Wolters.
- Hopper, Paul J. 1989. "Ergatif, pasif, dan Aktif di dalam Naratif Bahasa Melayu". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Serpilh-Serpilh Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimukti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mees, C. A. 1957. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: J. B. Wolters.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Slametmulyana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Teeuw, A. 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Verhaar S.J., Jhon W.M. 1989. "Keergatifan Sintaksis di dalam Bahasa Indonesia Mo-derm". Dalam Kaswanti Purwo, Bambang. (ed.). *Serpihan-Serpihan Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Verhaar S.J., Jhon W.M. dan Kaswanti Purwo, Bambang. Tanpa Tahun. "Sintaksis Struktural II: Ergatif dan Akusatif." Jakarta: Penataran Kebahasaan bagi Karyawan Pusat Bahasa.

ABSTRACT

This study is about the forms and reference of deixis used in "Gladiaior" movie manuscript. The data movie discourse are taken from observation and document-ation using techniques of reading, identifying and coding. The data source is "Gladiaior" movie manuscript. To identify the forms of deixis, the writer used the theory of deixis in Discourse Analysis while to clarify the reference of deixis, the writer used the theory of deixis focusing on both semantic and pragmatic meaning. The results of study show that the forms of deixis are personal deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis and social deixis. Personal deixis consists of first person, second person and third person singular and plural. It is also distinguished based on its function in the sentence as subject and object personal pronoun, subject in possessive personal pronoun, object in possessive personal pronoun and reflexive personal pronoun. The reference of deixis based on semantic meaning refers to lexical meaning while based on pragmatic meaning refers to the meaning covered in the discourse such as referring to the past, present, the near, the time process during the way, and the social relationship among the participants in the way.

Key words: deixis, personal and social.

1. Introduction

Movie Manuscript is a written text as the realizations of utterance by the actors in dialogue. Movie manuscript has details and complete utterances. The story in movie manuscript is written based on the sequence of actions in the film. Gladiaior movie manuscript is one of movie manuscript which has variation especially in the use of reference either of its participants, locations, time of event, or situation in the action of film. Since language functions for communication, consequently it will be considered good or right if it is used in appropriate context. Meaning of utterance in written text can also be known from its situation context within the sequence of film actions. The word which can be interpreted its meaning based on the context is called deictic or deixis. Deixis is a word in which its reference always moves or changes depending on the context. The word "deixis" is derived from Greek "deiktikos" means to show or to indicate. Deictic (noun of deixis) is used to denote those elements in language that refer directly to the situation. In English, to term deictic is used for pointing directly that is opposite to the word classic for pointing indirectly. Deictic deals with connection between discourse and